

Efektivitas Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri Pada Peserta Didik Tunagrahita (Studi Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan)

Ade Suarnizal¹⁾*, Indra Prasetia²⁾, Sri Nurabdiah Pratiwi³⁾

Managemen Pendidikan Tinggi Pascasarjan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Panglima Denai Medan No. 217

Email : adesuarnizal@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui perencanaan manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita, 3) Untuk mengetahui pengevaluasian manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita, 4) untuk mengetahui efektivitas manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita. Metode penelitian menggunakan metode deskripti dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan program Bina Diri sudah beberapa aspek yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur, seperti penyelenggaraan tes assesmen, perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan dan perencanaan materi kegiatan, namun untuk penentuan guru khusus Bina Diri masih belum baik. Pelaksanaan Managemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri yang diterapkan pada manajemen pengembangan adalah Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur, Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu, Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan dan Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan. Pengevaluasian Untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, (1) Penentuan standar, yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan, (2) mengadakan pengukuran, pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah dilakukan, dengan ini akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, (4) Mengadakan perbaikan, perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan selisih minus hasil perbandingan pengukuran dengan standar. Managemen program bina diri yang telah diterapkan pada peserta didik tunagrahita menunjukkan adanya kemandirian keterampilan peserta didik dalam melakukan bina diri sebesar 62%. Berdasarkan fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 75% management program bina diri efektif untuk diterapkan pada kelas tunagrahita

Kata kunci: *Special program development management, self-development, mental retardation*

The Effectiveness of the Management of Development of Special Self-Development Programs for Mentally Disabled Students

Abstract

This research aims to find out 1) To find out the management planning for the development of a special self-development program for mentally retarded students, 2) To find out the implementation of management for the development of a special self-development program for mentally retarded students, 3) To find out the evaluation of the management of the development of a special self-development program for mentally retarded students, 4) to determine the effectiveness of management for developing a special self-development program for mentally retarded students. The research method uses a descriptive method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the research show that several aspects of the Self Development program planning have gone well and are in accordance with procedures, such as administering assessment tests, planning time for carrying out activities and planning activity materials, however the determination of special teachers for Self Development is still not good. Implementation of the Development Management Special Self Development Program which is applied to development management is the ability to take rice, side dishes and vegetables, the ability to eat using a spoon and fork, the ability to apply polite eating habits and the ability to tidy up the dining table after finishing eating. Evaluation To carry out an evaluation, there are several steps that must be taken, namely, (1) Determining standards, what is meant by standards are benchmarks regarding the success and failure of an activity, (2) carrying out measurements, measurements are carried out on activities that have been implemented, (3) compare the measurement results with the standards that have been carried out, with this the difference between the measurement results and the standards that have been determined will be known,

(4) *Make improvements, these improvements are carried out based on the difference minus the results of comparing the measurements with the standards. The self-development management program that has been implemented for mentally retarded students shows that there is 62% independence in students' skills in carrying out self-development. Based on these facts, it can be concluded that 75% of self-development management programs are effective for implementation in mentally retarded classes.*

Keywords: *Special program development management, self-development, mental retardation*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan secara khusus berdasarkan kelainan atau hambatan yang dialami. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah dan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (2010) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Tunagrahita merupakan anak dengan karakteristik khusus yang sangat kompleks karena menunjukkan ketidakmampuan mental, sosial dan emosional yang diakibatkan kemampuan intelektual yang rendah. Anak Tunagrahita sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat hidup mandiri.

Namun dalam rangka pemenuhan hal-hal tersebut tentu saja mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektualnya yang berada dibawah usia kronologisnya secara signifikan. Karena itu anak tunagrahita memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual, kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya, dan termanifestasi dalam masa perkembangannya (Hillaard dan Kirman; Smith,dkk, 2002). Akibat dari ketiga hal tersebut anak tunagrahita memiliki ciri-ciri, permasalahan, dan kebutuhan khusus yang tentu saja memerlukan layanan khusus agar ia dapat berkembang optimal sehingga pada akhirnya dapat hidup layak dimasyarakat.

Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa "setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang. Kemudian terdapat penjelasan tentang pendidikan khusus ini disebutkan pada pasal 32 ayat 1, pendidikan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dapat belajar di sekolah luar biasa.

Salah satu tugas pokok Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya (Permendiknas No 39 Th 2008). Dengan demikian SLB harus memiliki manajemen dalam pengembangan program khusus yang sesuai untuk kebutuhan siswa. Namun kenyataan menunjukkan anak tunagrahita masih sulit untuk mencapai perkembangan. Terutama untuk pendidikan menolong diri sendiri atau disebut juga dengan bina diri, dikarenakan manajemen pengembangan program khusus yang belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Bina diri merupakan program khusus yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Program khusus bina diri berkaitan dengan kemampuan individual yang dimiliki anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Managemen program khusus untuk anak tunagrahita dibutuhkan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan bina diri pada peserta didik tunagrahita. Program khusus Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada peserta didik Tunagrahita mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat mengetahui bahwa kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita bergantung pada manajemen program khusus yang dikembangkan. Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Adapun gambaran tentang kondisi manajemen program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita yaitu seperti sekolah umumnya melalui tahap persiapan (perencanaan pembelajaran), tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap pengevaluasian pembelajaran. Dimana guru melakukan assessment terhadap kemampuan awal yang dimiliki peserta didik tunagrahita sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya membuat program pembelajaran sesuai dengan hasil analisa pada asesmen. Kemudian melakukan pengevaluasian kepada siswa dengan pendampingan oleh wali murid mengenai program yang di berikan kepada siswa.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Medan, bahwa perencanaan pembelajaran program khusus bina diri sudah berjalan dengan cukup baik dan mengikuti buku panduan pendidikan menolong diri sendiri yang dikeluarkan oleh kemendikbud. Sedangkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti melalui observasi kepada guru bahwa pelaksanaan program khusus belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan program. Dimana pihak manajemen menuliskan program yang diberikan tanpa mengharuskan guru mengikuti metode yang baku. Sehingga terjadi kesenjangan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pengevaluasian pembelajaran yang peneliti temukan saat observasi adalah dimana peserta didik akan sulit dilakukan pengevaluasian jika guru tidak memiliki keterampilan dalam mengembangkan program khusus, menstransisikan peserta didik dengan lingkungan lebih luas, sehingga peserta didik hanya mematuhi instruksi yang diberikan guru tersebut.

Dari prasurey yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Medan di atas dapat dilihat manajemen program khusus bina diri peserta didik tunagrahita belum optimal. Dari kenyataan lapangan pada peserta didik tunagrahita tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, ditemukan fakta bahwa peserta didik mengulang kompetensi yang sama, walaupun mereka telah lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mampu untuk mencapai kompetensi tersebut. Sementara kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita merupakan kemampuan yang mutlak harus mereka kuasai.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menurut Sugiarto (2017:22) studi kasus jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian ini menggambarkan mengenai manajemen sekolah dalam mengembangkan kompetensi keahlian lulusan di sekolah luar biasa negeri pembina medan).

Data penelitian ini berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer. Sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru. Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk menjaring penelitian kualitatif. Dan angket digunakan untuk melihat besarnya efektivitas.
- b. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang digunakan untuk melengkapi sumber data primer seperti buku, majalah, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi. Adapun dokumen resmi dalam penelitian ini adalah dokumen tentang profile sekolah, visi & misi, dan struktur organisasi.

Sugiyono (2018: 30). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Bungin (2019: 115) observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Metode observasi ini dilakukan untuk mengamati sumber-sumber yang ada di sekolah untuk memperoleh data tentang manajemen kepala sekolah dan komitmen organisasi. Kegiatan observasi yang dilakukan di sekolah luar biasa negeri pembina medan diperoleh data mengenai suasana lingkungan sekolah, proses pembelajaran sesuai dengan kejuruan, dan daftar keahlian di masing-masing bidang keahlian.

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2019:108). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai manajemen sekolah dalam mengembangkan kompetensi keahlian lulusan di sekolah luar biasa negeri pembina medan. Metode wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa dengan cara berdialog langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen dan gambar sebagai pendukung penelitian yang dapat memperkaya hasil penelitian. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan di SLBN pembina medan mengenai sejarah sekolah, letak geografis, program kegiatan sekolah, ketersediaan fasilitas, tenaga pendidik dan kependidikannya, kurikulum, sarana prasarana, dan struktur organisasi yang dimiliki SLBN pembina medan.

d. Angket

Metode angket ini digunakan penulis untuk memperoleh data berupa gambaran tentang pandangan responden terkait penelitian. Metode pengumpulan angket ini menggunakan situs google form yang akan disajikan dalam bentuk diagram.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Temuan Penelitian

Hasil penelitian disajikan mulai dari analisis kebutuhan peserta didik tunagrahita yang mencakup didalamnya merencanakan jumlah peserta didik tunagrahita dan menyusun program peserta didik tunagrahita, serta layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, sosial emosionalnya, intelektual, dan kondisi lainnya dalam memperoleh pelayanan pendidikan yang sama bahkan lebih dengan peserta didik di sekolah reguler pada umumnya. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian penerapan manajemen peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1. Perencanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Tahapan perencanaan ini disebut juga dengan observasi awal, yang mana peneliti akan melakukan penilaian awal kemampuan peserta didik tunagrahita sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pada keterampilan makan dan minum. Observasi awal dilakukan dengan melakukan serangkaian tes lisan, tes tulisan maupun praktik pada peserta didik tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan.

Perencanaan merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan bina diri. Beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah ataupun dilakukan oleh sekolah dalam merencanakan kegiatan program bina diri, meliputi:

1. Penyelenggaraan Tes Assesmen

Merencanakan program bina diri diselenggarakan berdasarkan tujuan untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), dan juga menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam hal sosial.

Hasil observasi awal yang dilakukan ini, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang masih belum paham bagaimana cara merawat tempat makan dan minumannya, hal ini terlihat ketika peserta didik membiarkan saja tempat makanan dan minumannya setelah ia melakukan kegiatan tersebut. Pada saat observasi awal ini, terlihat guru bolak balik dimintai bantuan oleh peserta didik pada kegiatan makan.

Analisis SWOT dilakukan ketika kegiatan assesmen dimulai, tim assesmen melihat sejauhmana kemampuan peserta didik serta kelemahan yang dihadapinya sehingga akan ditemukan peluang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada materi makan dan minum.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan sebagai berikut: “pada materi kegiatan makan minum sebelum hal ini dilakukan adanya perencanaan dimana akan dilakukannya assesmen sejauh mana siswa memahami bagaimana cara memasukkan makanan ke dalam mulut, namun kegiatan ini siswa tunagrahita ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang berjalan dan bermain-main saat akan makan dan minum. Saat observasi ini, tampak siswa banyak meminta bantuan guru untuk membuka tempat makan dan minumannya, bahkan masih ada siswa yang perlu diingatkan oleh guru untuk menutup tempat makan dan tempat minumannya agar tidak tumpah dan berserakan.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Sebelum melakukan tes assesmen pihak sekolah juga mewajibkan orang tua murid membawa hasil tes inteligensi (IQ) calon peserta didik dari psikolog yang langsung pilih sendiri oleh orang tua murid tanpa turut campur pihak sekolah, karena pihak sekolah tidak memiliki tenaga khusus (Psikolog) untuk mengetes tingkat inteligensi (IQ) peserta didik. Dari hasil tes IQ peserta didik, akan memudahkan guru untuk melakukan assesmen, karena akan disesuaikan dengan IQ yang dimiliki peserta didik. Hasil tes IQ akan dicocokkan dengan kemampuan awal peserta didik ketika melakukan tes assesmen.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan sebagai berikut: “Tes persyaratan masuk sekolah berupa tes assesmen yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hal ini merupakan tahap manajemen perencanaan program tunagrahita pertama kali. Hasil assesmen juga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan belajar setiap peserta didik, sehingga memudahkan bagi sekolah dan guru untuk memberikan perlakuan dalam pembelajaran. Pedoman teknik assesmen dibuat oleh tim khusus atau panitia khusus yang mengurus penerimaan peserta didik baru. Tim yang bertugas membuat assesmen untuk tes peserta didik baru tersebut wajib menyusun materi untuk diujikan kepada peserta didik serta mempersiapkan bahan-bahan yang akan diujikan, waktu pelaksanaan kegiatan tes assesmen ditentukan oleh kepala sekolah yaitu 30 menit.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Tes assesmen dilaksanakan di ruang kelas bina diri yang meliputi: tes akademis, tes keterampilan sosial/ tingkah laku, tes keterampilan berkomunikasi, dan tes keterampilan bina diri. Tes akademis meliputi: pengenalan diri, lingkungan keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Untuk mampu mengenal peralatan makan yang sederhana dengan petunjuk dan pengenalan fungsi pada peralatan makan. Tes ini berguna untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan awal akademik yang dimiliki peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Penguji juga melakukan penilaian dengan menunjukkan gambar-gambar peralatan makan yang biasa mereka pakai sehari-hari, dari jawaban peserta didik dapat dilihat sejauh mana kemampuannya mengenali gambar peralatan makan serta mengidentifikasi pengetahuan mereka mengenai peralatan makan yang biasa dipakai sehari-hari. Setelah peserta didik menyebutkan nama-nama benda yang ada digambar, guru memerintahkan mereka untuk mewarnai gambar tersebut. Tes ini berguna untuk mengetahui kemampuan motorik mereka. (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Dalam perencanaan manajemen program khusus tunagrahita melakukan tes assesmen harus banyak menggunakan contoh gambar dan alat peraga agar memudahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Karena anak berkebutuhan khusus tidak dapat fokus dalam waktu yang lama, sehingga guru harus melakukan kegiatan tes semenarik dan menyenangkan mungkin. Hasil assesmen dan tes IQ akan diberikan kepada guru kelas, hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat mengetahui berbagai hambatan yang dialami peserta didik, sehingga guru dapat membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hal ini juga memudahkan guru untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa hasil assesmen dan tes IQ pada manajemen program tunagrahita tersebut tidak diberikan kepada guru program khusus lainnya di bina diri, karena tanggung jawab peserta didik kelas tunagrahita sudah dilimpahkan kepada guru kelas.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa sebagai berikut: “Guru khusus bina diri hanya ditugaskan untuk mengajar dan menilai peserta didik untuk aspek bina diri yang nantinya penilaian tersebut akan diberikan kepada guru kelas untuk dimasukkan ke dalam nilai rapot. Hal ini juga diakui oleh guru bina diri yang menyatakan bahwa guru kelas tidak pernah memberikan hasil tes assesmen dan tes IQ dan guru pun tidak berusaha menanyakan hal tersebut kepada guru kelas, untuk mengetahui hambatan yang dialami peserta didik, guru khusus bina diri melihat dari kemampuan mereka mengikuti pembelajaran di dalam kelas.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Observasi awal dilakukan menggunakan acuan instrumen asesmen program khusus bina diri pada kemampuan merawat diri dalam aspek makan dan minum. Instrumen asesmen ini merupakan penilaian baku terhadap kemampuan kekhususan peserta didik tunagrahita yang disusun oleh Unit Layanan Disabilitas (ULD) kota Medan. Sebelum melakukan observasi awal, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas tentang perkembangan kemampuan bina diri makan dan minum peserta didik tunagrahita.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan sebagai berikut: “Perencanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri dirancang berdasarkan hasil pengamatan awal pada peserta didik tunagrahita.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Dan didukung oleh hasil wawancara terhadap guru kelas dan acuan pembelajaran bina diri pada tunagrahita sebagai berikut: “Ketiga aspek ini kemudian akan dikombinasikan menjadi sebuah Rancangan Program Pembelajaran (RPP) bina diri keterampilan makan dan minum.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Berikut ini akan dijabarkan hasil dari wawancara dan observasi awal pada tahap perencanaan ini.

Sebagaimana Hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas tentang kemampuan makan dan minum tunagrahita: “Diketahui bahwa kebanyakan peserta didik tunagrahita belum mampu melakukan makan dan minum secara mandiri, peserta didik masih ada yang membutuhkan bantuan untuk membuka tempat makan dan minumannya. Selain itu peserta didik juga masih banyak yang belum mampu untuk tertib saat makan dan minum sehingga makanan dan minumannya banyak berantakan. Namun masih ada juga peserta didik yang bahkan masih memerlukan bantuan untuk menyendokkan makanannya.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru belum memiliki program pembelajaran khusus tentang kegiatan bina diri makan dan minum sehingga guru hanya mengajarkan berdasarkan pembiasaan dan teguran-teguran untuk melatih peserta didik makan dan minum dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan bina diri makan dan minum peserta didik tunagrahita.

a. Penetapan Penentuan Guru Khusus Bina Diri

Penetapan guru bina diri sebenarnya tidak melalui tes khusus, tidak ada kekhususan atau program pendidikan kekhususan yang dipersyaratkan, karena pada prinsipnya setiap guru SLB harus mampu mengajarkan bina diri, yang konteksnya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga semua guru dapat melakukan hal tersebut, pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yang mewajibkan adanya guru khusus bina diri maka mata pelajaran bina diri seharusnya khusus diampu oleh guru bina diri dan guru yang nantinya akan mengembangkan materinya, namun karena keterbatasan jumlah guru khusus bina diri dan jam pembelajaran guru yang terbatas sehingga untuk kelas 1 SD sampai 4 SD pembelajaran bina diri diajarkan oleh guru kelasnya masing-masing sedangkan untuk kelas 5 SD dan 6 SD diajarkan oleh guru khusus bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “pemilihan guru untuk mengajar di kelas yang memiliki peserta didik tunagrahita disesuaikan dengan skill dan kemampuan mengajar guru.” (wwncr/kepsek/ 3 Februari 2023)

Menurut pernyataan yang dikemukakan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan termasuk kedalam kurikulum program kekhususan yang wajib ada disetiap khusus anak tunagrahita. Kegiatan ini merupakan ciri khas yang ada di pendidikan luar biasa tunagrahita, bisa dikatakan adalah program bina diri itu sendiri, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita agar mereka tidak tergantung kepada orang lain secara penuh dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Kebutuhan keterampilan hidup belum diajarkan di tingkat karena kebutuhan ini lebih mengajarkan bagaimana cara peserta didik bekerja, bagaimana perilaku yang baik saat bekerja dan juga bagaimana cara menggunakan menyendokkan makanan kedalam mulut sedangkan untuk tingkat sekolah terlebih dahulu diajarkan kebutuhan yang mudah dan tidak rumit.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Hasil pengamatan bahwa penetapan guru ini sangat menentukan kemampuan peserta didik agar lebih mandiri dan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Seharusnya pembelajaran bina diri diajarkan oleh guru khusus bina diri, agar tercapainya tujuan yang diinginkan dan pembelajaran lebih difokuskan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ada Guru yang ditugasi mengampu mata pelajaran kekhususan bina diri adalah Brita, S.Pd beliau pernah mengikuti pelatihan bina diri selama 10 JP/10 hari yang dilaksanakan di Direktorat Pendidikan Khusus dan Pelayanan Khusus (PKLK), maka beliau yang dipercaya oleh kepala sekolah untuk menjadi satu-satunya guru khusus bina diri, namun tidak menggunakan SK pengangkatan sebagai guru khusus bina diri. Dalam pelaksanaannya, guru bina diri yang berhak sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran serta membuat RPP. Namun yang menjadi penanggung jawab kegiatan pembelajaran bina diri tetap kepala sekolah.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Untuk menentukan guru bina diri yang berkompeten dan memiliki nilai kesabaran, keuletan, serta kasih sayang yang lebih harus ada seleksi yang dilakukan oleh sekolah. Penentuan guru bina diri yang didasari karena pernah mengikuti pelatihan bina diri yang dilaksanakan oleh Direktorat PKLK, apalagi dengan jumlah waktu yang sangat terbatas hanya 10 hari tidak bisa dikatakan sudah mumpuni untuk mengajar bina diri.

b. Perencanaan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Program Bina Diri

Waktu dalam kegiatan pembelajaran bina diri memiliki peranan penting, dengan adanya sebuah penjadwalan yang baik akan menjadi bahan pegangan dalam pelaksanaan baik oleh kepala sekolah, guru

bina diri dan peserta didik. Perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan program bina diri dibuat oleh kepala sekolah dan juga guru senior yang dimasukkan kedalam buku saku.

Sebagaimana kepala sekolah sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Mengenai waktu pelaksanaan kegiatan program sudah ditetapkan pada Buku Saku SDLBN pada bagian III Muatan Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar. Muatan kurikulum SDLB terdiri atas muatan nasional dan muatan lokal. Muatan kurikulum SDLB diwujudkan dalam bentuk struktur kurikulum SDLB yang berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, untuk tunagrahita yaitu pelajaran Pengembangan Diri (Bina Diri) ditetapkan alokasi waktu 4 JP/minggu, alokasi waktu ini disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari Senin dan Rabu dengan alokasi waktu 4 JP/minggu yang dimulai dari jam 09.35 sampai 10.45 WIB, namun guru khusus bina diri sendiri tidak memiliki dokumen jadwal untuk pelaksanaan pembelajaran bina diri.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Penjelasan tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara kepala sekolah bahwa alokasi waktu kegiatan pembelajaran bina diri berbeda-beda disetiap kelasnya makin rendah tingkatannya maka semakin sedikit jam pelajaran bina diri. Pembelajaran yang dilakukan 4 JP/minggu sudah dianggap cukup untuk mengajarkan kegiatan bina diri secara sederhana, kalau dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan untuk praktik kegiatan bina diri, dan juga kalau guru dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

Waktu kegiatan pembelajaran bina diri yang dilakukan 4 JP/minggu sudah dirasa cukup untuk tingkat rendah (SD), karena bina diri yang dilakukan hanya kegiatan-kegiatan yang sederhana. Kalau jam bina diri ditambah, hal ini akan mengurangi jam untuk pembelajaran yang lainnya, sedangkan semua kompetensi harus diajarkan dan berjalan seiringan.

c. Perencanaan Materi Kegiatan Program Bina Diri

Bina diri sudah termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran, maka perencanaan yang dibuat adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP disusun langsung oleh guru bina diri dengan tetap diawasi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah bertugas sebagai pengawas dan memberikan pembinaan dalam penyusunan perangkat mengajar, setelah guru membuat perangkat mengajar kemudian diberikan kembali kepada kepala sekolah untuk dinilai dan diperbaiki, nilai tersebut akan dimasukkan ke dalam SKP (sistem kinerja pegawai) setelah dinilai perangkat mengajar dikembalikan kepada guru bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Dalam membuat RPP guru bina diri mengacu kepada kurikulum yang sudah dibuat pemerintah, dari kurikulum tersebut guru menambahkan materi-materi yang sekiranya perlu diajarkan kepada peserta didik namun tidak ada dikurikulum. Guru bina diri lebih banyak memodifikasi dan mengembangkan kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah karena kurang sesuai dengan kebutuhan anak pada umumnya.” (wwncr/Kepsek/3 Februari 2023)

Guru program khusus bina diri membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari; (1) Program Tahunan, (2) Program Semester, (3) Silabus, dan (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk acuan membuat perangkat pembelajaran, guru mengembangkan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sebelumnya sudah dibuat oleh pemerintah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Pembelajaran di dalam kelas pun tidak terpaku pada buku/modul yang sudah diberikan pemerintah. Karena pemerintah membuat buku pelajaran sesuai dengan K13, jika guru mengikuti kurikulum yang diberikan pemerintah maka pembelajaran setiap anak disama ratakan, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus ini memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, seharusnya pembelajaran lebih kepada individualisasi. Sehingga sebagai guru harus lebih kreatif lagi mengembangkan pembelajaran di dalam kelas agar kemampuan anak terpenuhi.” (wwncr/Kepsek/3 Februari 2023)

SLB tidak terlepas dari manajemen program bina diri agar kegiatan penyelenggaraan kegiatan bina diri tidak memerlukan kebijakan apapun karena ini sudah ditetapkan didalam kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah. Didalam struktur program SDLB sudah menyiratkan atau sudah membagi bahwa pendidikan Bina Diri ada di kegiatan pelajaran SD yang dimana itu sudah termasuk program kebutuhan khusus yang di programkan untuk kelompok tunagrahita yang artinya khusus untuk Tunagrahita.

Dalam perencanaan program bina diri sesuai dengan Kurikulum 2013 dikembangkan mengacu pada Visi, Misi, dan Tujuan satuan pendidikan, sehingga program bina diri ini harus mampu memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

4.2.2 Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahapan perencanaan yang mana pada tahap ini peserta didik dilakukan program yang telah disusun. Tahapan pelaksanaan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, tiap perlakuannya dinilai dan diobservasi untuk melihat perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada kegiatan pelaksanaan maka program yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Mengambil Nasi, Lauk Dan Sayur

Mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan merupakan tahap kegiatan dalam menyiapkan makanan. Dalam pembelajaran bina diri makan, hal ini dilaksanakan ketika pembelajaran praktek. Setelah melaksanakan pembelajaran bina diri makan secara teori, guru melaksanakan pembelajaran praktek bina diri makan dengan cara meminta siswa untuk mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan. Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Pada tahap ini perlakuan yang diberikan dibagi menjadi tiga langkah berdasarkan indikator pembelajaran yang terdapat dalam RPP, yakni langkah pertama mengenal konsep alat makan dan minum, langkah kedua tata krama dalam makan dan minum, dan langkah ketiga perawatan alat makan dan minum.”(wwncr/ gr/23 Januari 2023)

Dan didukung oleh guru Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Langkah pertama yaitu pengenalan alat-alat makan dan minum yang digunakan sehari-hari. Pengenalan dilakukan dengan tujuan peserta didik dapat memahami berbagai bentuk alat makan dan minum yang digunakan, serta dapat memahami fungsi dan kegunaan dari masing-masing alat tersebut. Kemudian peserta didik dapat menggunakan alat tersebut sebagaimana mestinya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Hasil pengamatan yang dilakukan pada *treatment* yang pertama, tampak tiga peserta didik masih bingung mengenal nama tutup bontot dan garpu, lalu tampak lima peserta didik masih tertukar menentukan sendok dan garpu, selain itu pada tahapan ini tampak tiga siswa masih kesulitan menggunakan sendok, kemudian tampak empat siswa masih kesulitan untuk membuka dan menutup tempat bontotnya. Sedangkan dalam mengenal nama alat minum, tampak kelima peserta didik sudah mengenal nama botol, namun masih bingung ketika disebutkan tutup botol.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah luar biasa negeri pembina medan. Sebagai berikut: “Disini tiga peserta didik juga tampak kesulitan untuk membuka dan menutup botol minumannya sehingga masih membutuhkan bantuan guru. Pengamatan *treatment* pertama pada langkah pertama “mengetahui konsep alat makan dan minum” dapat disimpulkan bahwa peserta didik cukup mampu menyebutkan nama alat makan seperti ‘tempat bontot, tutup bontot, sendok, garpu’, dan peserta didik mampu menyebutkan nama alat minum ‘botol dan tutup botol.’” (wwncr/ gr/23 Januari 2023)

Pengamatan yang dilakukan pada *treatment* yang kedua langkah pertama, tampak dua peserta didik masih bingung menentukan mana tutup bontot dan garpu, lalu tampak tiga peserta didik masih tertukar antara sendok dan garpu, selain itu tampak dua peserta didik masih sulit menggunakan sendok, dan tampak dua peserta didik masih sulit membuka dan menutup tempat bontot.

Sedangkan pengamatan tentang konsep tempat minum, tampak lima peserta didik sudah mampu menentukan dan menyebutkan botol, namun tiga peserta didik masih bingung ketika disebutkan tutup botol, selain itu tampak tiga sudah mampu membuka tutup botol namun dua peserta didik lagi masih membutuhkan bantuan guru.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “dalam praktek bina diri makan, kan ada urut-urutannya bu, anak-anak saya minta untuk mencoba mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, saya lakukan tentunya setelah saya berikan teori tentang bagaimana yang baik dalam mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan mbak. Di dalam hal ini kan ada beberapa cara atau tahapan dalam mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, memegang centong, menggunakan centong, mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring dan sebagainya mbak. Anak-anak saya minta untuk melakukan satu persatu, biar saya juga tau mana yang sudah bisa atau yang belum bisa.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Hal ini didukung wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “tampak satu peserta didik yang masih bingung ketika disebutkan tutup bontot dan dua peserta didik yang masih bingung ketika disebut garpu, selain itu tampak dua peserta didik yang masih sulit menggunakan sendok, dan tampak dua peserta didik yang masih membutuhkan bantuan guru untuk menutup tempat bontot dengan benar. Sedangkan pengamatan tentang konsep tempat minum, tampak lima peserta didik sudah mampu mengenal botol walaupun masih ada dua peserta didik yang masih bingung ketika disebut tutup botol, selain itu tampak juga dua peserta didik yang masih membutuhkan bantuan guru untuk menutup botol dan satu peserta didik yang membutuhkan bantuan guru untuk membuka tutup botol.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik tunagrahita sudah mampu menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan dengan benar, walaupun masih ada beberapa aspek yang membutuhkan bantuan guru. Pada tahap pelaksanaan praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sekolah luar biasa sebagai berikut: “Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan peserta didik tunagrahita mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Pada tahap pelaksanaan menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat peserta didik ketika mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

b. Kemampuan Makan dengan Menggunakan Sendok dan Garpu

Makan menggunakan sendok dan garpu merupakan salah satu tahapan dalam melaksanakan kegiatan makan. Setelah siswa selesai menyiapkan makanan, siswa diminta untuk mencoba praktek makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas bina program khusus bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut: “setelah anak-anak selesai menyiapkan makanan, anak-anak saya minta untuk praktek makan dengan menggunakan sendok dan garpu bu. Tapi tentunya sebelum makan, saya minta mereka untuk berdoa lebih dahulu bu. Setelah itu saya amati satu-satu mereka bu, sambil saya arahkan ketika ada anak yang belum bisa makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Kadang mereka ada yang makan mengambil lauk dari piring dengan tangannya mbak, mungkin karena di rumah terbiasa seperti itu. Mereka itu ada yang belum bisa melakukan makan dengan benar, contohnya, mengambil lauk untuk dimasukan ke mulut masih dengan tangan, kadang sendok dan garpu dipegang secara bergantian, nah saya langsung arahkan mereka bagaimana cara yang benar.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan makan dengan menggunakan sendok dan garpu, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Dalam melaksanakan makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, mampu menelan makanan perlahan-lahan, dan mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis.

Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan makan dengan menggunakan sendok dan garpu secara benar. Peserta didik tunagrahita ketika praktek bina diri makan dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok.

Peserta didik ketika memegang garpu dengan tangan kanannya sehingga bergantian dengan sendoknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut: “Dalam melakukan makan menggunakan sendok dan garpu, anak-anak itu masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan bu, contohnya kalau praktek bina diri makan, garpunya enggak

dipegang tangan kiri bu, garpunya dipegang tangan kanan, jadi gantian dengan sendok, otomatis kan garpunya tidak bisa membantu sendok untuk makan.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Pada pelaksanaan praktek bina diri makan dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, dan mampu memasukkan makanan ke dalam mulut. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan dengan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok dan mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, ini terlihat dari subyek TR ketika menggunakan garpu memakai tangan kanan dan dipegang secara gantian dengan sendoknya, peserta didik tunagrahita makan tidak pelan-pelan, mengunyah makanan dengan cepat sehingga terdengar bunyi. Hal ini karena peserta didik tunagrahita sering mengajak berbicara dengan teman di sampingnya ketika makan. Diketahui ini merupakan tatakrama yang harus ditanamkan pada anak tunagrahita kelas bina program khusus bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut: “Pengetahuan tentang tata krama dalam makan dan minum. Pengetahuan tata krama berupa arahan pada sikap-sikap dan perilaku pada saat makan dan minum. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang sikap dan kesopanan saat makan seperti tidak boleh makan dalam keadaan berdiri, tidak boleh makan dengan memasukkan makanan sebanyak-banyaknya ke dalam mulut. (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tata krama makan dan minum, tampak lima peserta didik makan sambil berbicara, tampak empat peserta didik makan dan minum sambil berjalan-jalan, dan tampak tiga peserta didik yang memasukkan makanan ke mulutnya sebelum makanan dimulutnya habis. Berdasarkan pengamatan hari pertama ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memiliki tata krama dalam makan dan minum.

Didukung oleh guru kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut: “Tata krama makan dan minum’, tampak peserta didik sudah mulai paham dengan kode “shuuuutt” sehingga tampak tiga peserta didik yang melakukan makan sambil berbicara, lalu tampak tiga peserta didik yang masih makan dan minum sambil berjalan-jalan namun dengan intensitas yang berkurang, selain itu masih tampak dua peserta didik yang masih memasukkan makanan kedalam mulut secara berlebihan. Berdasarkan hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tunagrahita semakin tertib saat melakukan kegiatan makan dan minum.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Diketahui bahwa kepala sekolah juga menambahkan sebagai berikut: “Ada beberapa aspek yang belum mampu dia lakukan dalam makan menggunakan sendok bu, contohnya dia kalau makan tidak pelan-pelan, kalau ngunyah makan cepet, sambil ngajak ngobrol temannya. Di samping itu dia juga belum bisa menggunakan garpu untuk membantu sendok bu, garpunya itu dipegang gantian dengan sendoknya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kedua peserta didik tunagrahita masih belum mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam menggunakan sendok dan garpu ketika kegiatan makan yang belum mampu mereka lakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

c. Kemampuan Menerapkan Cara Makan yang Sopan

Menerapkan cara makan yang sopan merupakan salah satu tahap dalam pembelajaran praktek bina diri makan. Setelah siswa mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Di dalam tahap ini banyak sekali aspek-aspek yang harus mampu dilakukan oleh siswa.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri di kelas SLB negeri pembina medan sebagai berikut: “dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan, banyak aspek yang harus mampu dilakukan oleh anak-anak bu, dan dalam tahap ini masih banyak aspek yang anak-anak belum mampu untuk melakukannya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak.

Hal ini didukung oleh guru kelas lainya sebagai berikut: “Tahap pelaksanaan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan

mulut tertutup, mampu menelan makanan perlahan-lahan, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan dan tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan. .”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil observasi diketahui bahwa ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan. Ketika kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan. Makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, hal ini karena peserta didik tunagrahita tidak bisa tenang dan aktif bergerak serta selalu mengajak berbicara dan bergurau dengan teman disampingnya. Ketika mengambil makanan yang harus sesuai dengan kebutuhannya, peserta didik tunagrahita mengambil makanan banyak, setiap peserta didik tunagrahita makan, masih tersisa nasi dan lauk yang ada di piring. Selain itu peserta didik tunagrahita setiap makan, masih ada nasi yang tertempel di mulutnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina diri di kelas SLB negeri pembina medan sebagai berikut: “Kalau makan duduknya tidak biasa tenang bu, sering pindah sana-sini, sering mengajak bicara teman disampingnya. Kalau saya suruh duduk tenang, nanti ya langsung duduk tenang, tapi setelah itu mulai jalan-jalan lagi, usil juga bu, kalau makan juga tidak bisa bersih mulutnya, pasti ada nasi yang masih tertempel dimulutnya” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Pelaksanaan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu menelan makanan perlahan-lahan.

Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan. Peserta didik tunagrahita ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, peserta didik tunagrahita selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya, sehingga setiap makan tidak bisa mengunyah makanan dengan mulut yang tertutup dan menimbulkan bunyi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina diri di kelas SLB negeri pembina Medan sebagai berikut: “kalau untuk peserta didik sama bu, untuk duduk tenang itu susah bu, banyak geraknya, kalau mengunyah makanan mulut juga tidak tertutup, bunyi kecap gitu mbak, saya minta untuk makan agar tidak bunyi kecap, ya langsung mengunyah makan dengan mulut tertutup. Tapi lama-lama ya nanti terdengar lagi kecapannya. Disamping itu anaknya juga sering ngajak bicara teman yang lain, kalau sedang praktek makan dengan anak-anak yang lain, siapapun yang disampingnya diajak bicara gitu mbak” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih belum mampu menerapkan cara makan yang sopan dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam menerapkan cara makan yang sopan ketika kegiatan makan yang belum mampu mereka lakukan dan masih dengan bantuan dari guru.

d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

Merapikan meja makan setelah selesai makan merupakan tahap akhir dalam kegiatan makan. Setelah siswa mampu menerapkan cara makan yang sopan, maka tahap selanjutnya siswa harus mampu merapikan meja makan setelah selesai makan. Di dalam tahap ini, siswa sangat susah ketika diminta guru untuk merapikan meja makan setelah selesai makan.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas bina diri di SLB negeri pembina medan sebagai berikut: “nah dalam tahap ini, anak-anak itu susah untuk merapikan meja makan setelah selesai makan. Mereka kadang-kadang setelah makanannya habis, piring dan gelasnya ditinggal begitu saja bu, saya

langsung meminta mereka untuk merapikan meja makannya. Saya juga minta mereka membawa piring dan gelas ke dapur bu". (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan, ada beberapa aspek yang harus mampu dilakukan anak yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah), mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer, mampu menyingkirkan alat makan yang kotor, dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan ketika melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan. Peserta didik, ketika kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri ketika melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas bina diri di SLB negeri pembina medan sebagai berikut: "Peserta didik tunagrahita sehabis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, peserta didik tunagrahita langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya." (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina diri di SLB negeri pembina medan sebagai berikut: "peserta didik tunagrahita itu kalau setelah selesai makan, tidak menyingkirkan alat makan yang kotor, dalam hal ini piring dan sendok serta gelasnya bu, biasanya peserta didik tunagrahita langsung keluar ruang makan dan bermain dengan teman-temannya bu. Disamping itu juga kursi yang setelah ia gunakan dalam makan, tidak dikembalikan ke semula, jadi saya sering perintah agar kembalikan kursinya, ya saya minta untuk ditata gitu bu". (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Sementara peserta didik tunagrahita, ketika kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan yaitu; merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan menyingkirkan alat makan yang kotor. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah luar biasa sebagai berikut: "Peserta didik setelah selesai makan, tidak membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, peserta didik tunagrahita langsung ke luar ruang makan dan ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga peserta didik tunagrahita setelah selesai makan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi." (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dan didukung oleh guru tunagrahita sekolah luar biasa sebagai berikut: "untuk ini juga sama bu, setelah makan, kursinya tidak dikembalikan, biasanya nanti langsung keluar dari ruang makan mencari temannya yang diajak main, di samping itu kalau makan nasinya pasti ada yang tercecer gitu, tercecer di meja makan, saya sudah sering untuk menyuruh membereskan nasi yang tercecer tapi masih susah untuk dilaksanakan bu." (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih belum mampu merapikan meja makan setelah selesai makan dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam merapikan meja makan setelah selesai makan belum mampu mereka lakukan dan masih dengan bantuan dari guru.

4.2.3 Pengevaluasian Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian, yang mana tahap ini yang menentukan keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan kembali penilaian terhadap kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita. Penilaian dilakukan pada peserta didik dimana mendapatkan perlakuan dengan manajemen pengembangan program khusus bina diri yang sudah disusun

dan dilaksanakan. Hasil dari nilai observasi akhir akan digunakan dalam pengujian untuk mengetahui apakah manajemen pengembangan program khusus bina diri efektif terhadap peserta didik tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan makan dan minum berhasil dengan baik.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dilakukan maka didapatkan temuan penelitian. Temuan Penelitian berfokus untuk menilai manajemen pengembangan program khusus dalam meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita dalam kemampuan bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Pada tahap evaluasi ini penilaian dilakukan sesuai dengan langkah-langkah bina diri sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Hasil pengamatan yang dilakukan pada tahap evaluasi ini tampak empat peserta didik sudah mampu mengenal nama dan konsep alat makan seperti ‘tempat bontot, tutup bontot, sendok, garpu’, dan ke empat peserta didik ini mampu menyebutkan nama alat minum ‘botol dan tutup botol’. Walaupun masih terdapat satu peserta didik yang masih kesulitan menggunakan sendok, dan satu peserta didik yang masih kesulitan menutup botol minum.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Dan didukung oleh guru Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: Hasil pengamatan peserta didik yang makan sambil berbicara, lalu tampak peserta didik yang makan dan minum sambil berjalan-jalan dengan intensitas yang semakin sedikit, selain itu peserta didik yang memasukkan makanan ke dalam mulut secara berlebihan juga semakin berkurang yakni satu peserta didik. ” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal dan melaksanakan tata krama kegiatan makan dan minum semakin baik.

Pada tahap pengevaluasian ini yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior menurut pemaparan dari kepala sekolah, bahwa disekolah ini memiliki program supervisi guru mengajar yang minimal dilakukan 1 tahun selama 4 kali pada semester pertama dan kedua, 2 kali pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan 2 kali pengawasan berikutnya dilakukan oleh guru senior pada waktu yang berbeda. Pengevaluasian tersebut dilakukan hanya secara terencana atau berkala, sedangkan untuk pengevaluasian yang sifatnya insidental tidak dilakukan.

1) Pengawasan oleh Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah pada proses pengawasan ialah selain melihat langsung proses pembelajaran, kepala sekolah juga melakukan pengawasan diawal tahun ajaran baru untuk pembuatan program tahunan, program semester, RPP, dan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru selain mengawasi, kepala sekolah juga menilai sejauh mana persiapan yang dibuat oleh guru yang nantinya akan dimasukkan kedalam SKP (Sistem Kinerja Pegawai). Diakhir tahun ajaran pun kepala sekolah melakukan pengawasan dan penilaian kepada guru apakah guru memiliki target pencapaian dalam kegiatan pembelajaran. Setelah pengawasan dari guru senior dilaporkan kepada pihak kepala sekolah selanjutnya kepala sekolah akan melaporkan dengan cara input online penilaian kinerja guru.

2) Pengevaluasian oleh Guru Senior

Guru senior dilibatkan dalam pengevaluasian karena tidak adanya wakil kepala sekolah sedangkan tugas kepala sekolah cukup banyak. Guru senior pun dianggap memiliki banyak pengalaman sehingga mampu untuk melakukan pengawasan. Tugas guru senior pada proses penilaian ialah selain melihat langsung proses pembelajaran berlangsung, guru senior juga melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak kepala sekolah mengenai kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan juga mengenai laporan yang telah dibuat guru baik, program tahunan, program semester, RPP dan format penilaian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior akan diberikan kepada guru, karena nantinya akan ada perbaikan, saran dan melakukan diskusi agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, bahkan menurut kepala sekolah jika memang diperlukan akan ada kegiatan *microteaching* yang dilakukan di sekolah.”(wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Menurut paparan guru kelas tunagrahita kegiatan evaluasi memang sangat diperlukan oleh guru, karena bagi guru yang bekerja setiap hari di sekolah tidak ada pihak lain yang lebih dekat dan mengetahui dari dalam segala kegiatannya, kecuali kepala sekolah dan guru senior. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan tersebut, maka dari itu harus selalu ada pengawasan dan evaluasi kinerja guru. Dengan adanya evaluasi guru merasa terbantu untuk menilai kinerjanya selama ini, kalau sudah baik maka harus ditingkatkan kembali, jika belum baik maka kesalahan-kesalahan sebelumnya jangan diulangi lagi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Nampaknya evaluasi yang dilakukan belum optimal, terbukti dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih ada yang belum sesuai dengan RPP dan belum sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki guru. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya intensitas evaluasi dan juga karena evaluasi yang dilakukan terjadwal sehingga guru terlebih dahulu mempersiapkan diri karena guru sudah

mengetahui jika akan diadakan evaluasi, hasilnya adalah kinerja guru mengajar terlihat baik ketika evaluasi masuk kedalam ruangan kelas, jika evaluasi selesai dilakukan maka guru akan kembali mengajar seperti biasanya.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Dan diperjelas oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut: “Berbeda dengan kepala sekolah dan guru senior yang berperan pada proses pengawasan pembelajaran, guru khusus bina diri memiliki peran penting yaitu pada proses penilaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Pada prosesnya, penilaian bagi peserta didik dilakukan oleh guru khusus bina diri itu sendiri, yang nantinya hasil penilaian tersebut akan diberikan kepada guru kelas untuk dimasukkan kedalam nilai raport. Penilaian yang dilakukan ada dua macam yaitu, ulangan harian yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dan selanjutnya adalah ulangan semester. Jika ada peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 75 maka peserta didik yang bersangkutan wajib diberikan remedial maksimal sampai dengan 3 kali penilaian.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Pelaksanaan remedial dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut: 1) Dari hasil ulangan harian, siswa yang belum tuntas dianalisa indikator yang mana atau soal nomor berapa yang belum tuntas dari suatu KD, peserta didik akan diberikan pembelajaran sesuai dengan materi yang belum tuntas dengan cara dan metode yang berbeda, kemudian dinilai/dites kembali hingga mencapai ketuntasan. Jika dari hasil tes masih belum memenuhi KKM, kegiatan remedial bisa dilakukan lagi sampai maksimal 3 (tiga) kali. 2) Jika telah diremedial dengan cara 1 (satu) atau cara 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali juga belum mencapai KKM, penuntasannya bisa dilakukan dengan cara peserta didik yang bersangkutan diberi tugas tertentu sesuai dengan KD yang belum tuntas, kemudian dinilai sehingga mencapai ketuntasan.

Peserta didik yang telah mencapai KKM dalam ulangan, berhak mendapatkan pengayaan, misalnya melalui kegiatan penugasan membaca buku, membuat rangkuman atau membuat karangan, namun tidak mempengaruhi atau menambah nilai Ulangan Harian.” (wwncr/kepsek/ 3 Februari 2023)

Dalam melakukan penilaiannya, guru khusus bina diri memiliki aturan-aturan sendiri yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Adapun kriteria penilaian yang perlu diperhatikan oleh guru khusus bina diri yaitu: 1. Melakukan kegiatan bina diri sendiri dengan benar. 2. Melakukan kegiatan bina diri dengan sedikit bantuan guru. 3. Melakukan kegiatan bina diri dengan banyak bantuan guru. 4. Tidak mau melakukan kegiatan bina diri.

Dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah maka guru khusus bina diri dapat menilai seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas/ kegiatannya dan hal itu akan dikoordinasikan kepada guru kelas.

4.2.4 Efektivitas manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita

Dalam melakukan kegiatan evaluasi maka guru yang memiliki peserta didik tunagrahita memberikan soal sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut: “kegiatan evaluasi yang akan diberikan kepada peserta didik adalah hasil dari materi dan pratek yang di berikan kepada peserta didik dari guru mereka. Dengan begitu kita sesuaikan dengan kemampuan mereka.” (wwncr/kepsek/ 3 Februari 2023)

Dan pernyataan ini didukung oleh guru yang memiliki peserta didik tunagrahita sebagai berikut: “ya benar sekali kegiatan ini untuk melihat efek dari pembelajaran bina diri kepada peserta didik” (wwncr/gr/ 3 Februari 2023)

Temuan penelitian menunjukkan adanya kombinasi kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita dari umpan balik yang diperoleh dari responden guru kelas, guru bina diri, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Ditemukan bahwa 62% peserta didik mampu melakukan bina diri secara mandiri, 25% peserta didik mampu melakukan bina diri dengan sedikit bantuan, 13% peserta didik membutuhkan banyak bantuan dalam melakukan bina diri, dan 0% (tidak ada) peserta didik yang tidak mau melakukan program. Penjelasan ini dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1 Kemampuan Bina Diri Peserta Didik

Gambaran kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita di atas dapat dijadikan acuan tentang efektivitas pelaksanaan program pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas ini. Gambaran kemampuan ini ditindaklanjuti dengan menyebarkan *form* umpan balik kepada para responden tentang perlu atau tidaknya manajemen program bina diri ini dilaksanakan. Gambaran umpan balik tersebut dapat diamati pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.2 Managemen program bina diri

Diagram di atas menunjukkan bahwa 75% responden menyatakan perlu adanya manajemen program bina diri, sedangkan 25% responden menyatakan tidak perlu adanya manajemen program bina diri. Berdasarkan hasil responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 75% manajemen program bina diri efektif untuk diterapkan pada kelas tunagrahita, hal ini didukung dengan kemampuan peserta didik selama pelaksanaan penelitian dalam melakukan program bina diri yang mana peserta didik mampu secara mandiri melakukan bina diri dengan persentase 62%.

Pembahasan

Program Khusus bina diri dilaksanakan untuk menumbuhkan kemandirian kepada peserta didik tunagrahita, agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan sedikit bantuan orang sekitar serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adapun program bina diri yang ada di sekolah dilihat dari perangkat mengajar yang dimiliki guru program khusus.

4.3.1 Perencanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Pada hasil penelitian di sekolah luar biasa negeri pembinaan medan bahwa menyelenggarakan tes asesmen pada saat penerimaan peserta didik baru. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah, tim khusus yang mengurus penerimaan peserta didik baru dan guru kelas. Pihak kepala sekolah bertugas untuk menyeleksi guru yang akan ditugaskan menjadi panitia penerimaan peserta didik baru, setelah itu tim khusus yang dipilih akan membuat pedoman teknik asesmen untuk selanjutnya diberikan kepada guru kelas agar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat mengetahui berbagai hambatan yang dialami peserta didik, sehingga guru dapat membimbing peserta didik sesuai dengan, hal ini juga memudahkan guru untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil asesmen program dapat dikembangkan untuk keseluruhan program bina diri dalam satu satuan pendidikan, kelas dan untuk pengembangan program pembelajaran individual. Hasil tes asesmen peserta didik hanya diberikan kepada guru kelas dan tidak diberikan kepada guru khusus program bina diri, sehingga guru khusus bina diri tidak mengetahui sejauh mana hambatan-hambatan yang dialami peserta didik.

Dengan melakukan tes asesmen maka dilanjutkan dengan penentuan guru khusus bina diri, pihak yang berwenang untuk menentukan adalah kepala sekolah, Direktorat Pendidikan Khusus dan Pelayanan Khusus (PKLK), namun tidak menggunakan SK pengangkatan sebagai guru khusus bina diri. Dalam pelaksanaannya, guru bina diri yang berhak sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran serta membuat RPP. Namun yang menjadi penanggung jawab kegiatan pembelajaran bina diri tetap kepala sekolah.

Mengajar hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran atau cara yang efektif agar diperoleh hasil yang lebih baik. Ada beberapa prinsip umum dan khusus proses pembelajaran bagi tunagrahita yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: (1) prinsip umum yaitu: motivasi, latar/konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan pemecahan masalah, (2) prinsip khusus yaitu: mengajar tunagrahita harus dilakukan dengan adanya prinsip kasih sayang, keperagaan, kesabaran, pembiasaan, dan perbaikan.

Pihak sekolah tidak melakukan seleksi untuk menentukan guru khusus program bina diri karena menurut kepala sekolah seharusnya semua guru SLB bisa mengajarkan bina diri. Kinerja guru dalam mengajar bina diri kurang baik, terlihat dari kesabaran, kemauan, dan keterampilan guru yang kurang baik

dalam mengajar. Untuk menentukan guru bina diri yang berkompeten dan memiliki nilai kesabaran, keuletan, serta kasih sayang yang lebih harus ada seleksi yang dilakukan oleh sekolah.

Perencanaan kegiatan program bina diri, dalam struktur kurikulum yang ditetapkan Depdiknas alokasi pembelajaran bina diri 2 jam pelajaran per minggu (60 menit/ minggu atau 1020 menit per 17 jam per semester). Dalam kurikulum SDLB yang dibuat oleh Suku Dinas Jakarta Selatan, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, bahwa satuan pendidikan dapat menambah bahan belajar perminggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan atau/ kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

Perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan program bina diri dibuat oleh kepala sekolah dan juga guru senior yang dimasukkan kedalam buku saku. Muatan kurikulum SDLB diwujudkan dalam bentuk struktur kurikulum SDLB yaitu, untuk mata pelajaran kelompok C yang berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, untuk tunagrahita yaitu pelajaran Pengembangan Diri (Bina Diri) ditetapkan alokasi waktu 4 JP/minggu, dilakukan setiap hari Senin dan Rabu, mulai jam 09.35 sampai 10.45 WIB. Dengan demikian, waktu pembelajaran BD di sekolah ini lebih 2 jam pelajaran dari standar yang ditentukan.

Perencanaan materi kegiatan program bina diri untuk pembuatan perangkat pembelajaran seperti, program tahunan, program semester, silabus dan RPP, pemerintah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk dapat menyusun program bina diri sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar minimal yang tersedia. Dalam perencanaan materi kegiatan program bina diri, pihak yang terlibat dalam perencanaan ini adalah kepala sekolah dan guru khusus bina diri. Kepala sekolah bertugas sebagai pengawas dan memberikan pembinaan dalam penyusunan perangkat mengajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pada dasarnya perencanaan merupakan keadaan yang melibatkan keseluruhan kelembagaan sehingga menjalankan keadaan sekolah berjalan dengan baik. Sebagaimana Hasan, et.al., Suryana & Ismi dalam Amini, Syaiful Bahri. Fauziana Lubis. (2023). Kualitas lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu, apabila memenuhi fungsi-fungsi manajemen dan sistem kelembagaan yang efektif-efisien. Dalam konteks ini, pelibatan seluruh unsur lembaga pendidikan sangatlah penting, mengingat bahwa aspek utama dari kepemimpinan ialah komunikasi dan pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak.

4.3.2 Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Pada kenyataan dilapangan bahwa anak tunagrahita sedang belum mampu makan secara mandiri sehingga guru memberikan bimbingan secara terus menerus agar sedikit demi sedikit mampu menguasai bina diri makan. Diharapkan dengan menguasai bina diri makan anak dapat mandiri dalam makan yaitu; mampu mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya, makan menggunakan sendok dan garpu, menenapkan cara makan yang sopan dan merapikan meja makan setelah selesai makan. Meskipun masih dengan bantuan guru, bina diri makan dapat diberikan kepada peserta didik tunagrahita yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan manajemen pengembang program khusus dapat disimpulkan pada program kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan merupakan tahap kegiatan dalam menyiapkan makanan. Ketika menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring. Hal ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan, peserta didik mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu makan menggunakan sendok dan garpu dilakukan setelah selesai menyiapkan makanan dalam kegiatan melaksanakan makan. Adapun kemampuan peserta didik tunagrahita dalam makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Pada pelaksanaan manajemen pengembang program bina mandiri dilihat dari ketika makan menggunakan sendok dan garpu, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok.

Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan setelah peserta didik mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Adapun kemampuan peserta didik tunagrahita dalam menerapkan cara makan yang sopan dimana ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu;

berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan.

Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan.

Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan merapikan meja makan setelah selesai makan merupakan tahap akhir dalam kegiatan makan. Adapun kemampuan peserta didik tunagrahita dalam merapikan meja makan setelah selesai makan. Pada saat peserta didik merapikan meja makan setelah selesai makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Peserta didik habis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, peserta didik tunagrahita langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang mengenai kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu menyebabkan kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam kegiatan hidup sehari-hari. Permasalahan ini dapat diatasi melalui pendidikan di sekolah yaitu adanya pembelajaran bina diri makan. Ahmadi dan Uhbiyati (2017:69) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya. Dalam hal ini pembelajaran bina diri makan tentunya akan sangat membantu kemandirian anak tunagrahita sedang dalam hal makan.

Pembelajaran bina diri makan di sekolah luar biasa pembina negeri medan, merupakan salah satu pembelajaran untuk membentuk kemampuan anak tunagrahita sedang dalam menerapkan makan secara mandiri. Kemandirian dalam makan ini sampai anak tunagrahita sedang dewasa. Astaty (2013:18) bina diri adalah pendidikan bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti mengurus diri sendiri, membersihkan dirinya sendiri, menggunakan toilet, makan, minum dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Menurut Stephen P. Robins (2006:46) kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Dengan kata lain kemampuan adalah kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian untuk mengerjakan tugas dalam hal ini tak terkecuali kegiatan makan.

4.3.3 Pengevaluasian Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Evaluasi manajemen pengembangan program khusus bina diri sangat berdampak positif pada kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita. Dengan adanya manajemen pengembangan program khusus yang diseting dari perencanaan, tindakan dan pengevaluasian maka pembelajaran program khusus bina diri menjadi lebih tertata dan dapat mencapai tujuan

Untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, (1) Penentuan standar, yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan, (2) mengadakan pengukuran, pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah dilakukan, dengan ini akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, (4) Mengadakan perbaikan, perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan selisih minus hasil perbandingan pengukuran dengan standar.

Sebagai suatu proses pelaksanaan penilaian harus terencana dan terarah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian guru harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut, (1) mengacu ke kemampuan yaitu materi penugasan atau ulangan harus benar-benar merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik, (2) berkelanjutan, pemberian tugas dan ulangan yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran, (3) dikdaktis, alat yang digunakan untuk penilaian harus dirancang dengan baik, (4) menggali informasi, Penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik, (5) melihat yang benar dan salah, melakukan analisis dari setiap hasil kerja peserta didik.

Yang mana manajemen dalam sekolah khusus pada dasarnya merupakan proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi (Amka: 2020). Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa

menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Kemampuan bina diri merupakan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Astati, 2013). Kemampuan bina diri terdiri dari beberapa aspek yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, menghindari bahaya, dan melakukan kegiatan sehari-hari (*activity of daily living*) (Ratnasari, dalam Muh Basuni (2012).

4.3.4 Efektivitas manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita

Efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita merupakan hal yang menentukan perkembangan peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran bina diri. Manajemen pengembangan program khusus bina diri sangat berdampak positif pada kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita. Dengan adanya manajemen pengembangan program khusus yang diseting dari perencanaan, tindakan dan pengevaluasian maka pembelajaran program khusus bina diri menjadi lebih tertata dan dapat mencapai tujuan.

Program pembelajaran bina diri yang sebelumnya belum dilaksanakan dengan prosedur yang tepat dan belum terstruktur, maka dengan adanya manajemen program pembelajaran bina diri mengharuskan pembelajaran bina diri dilakukan dengan terstruktur dan prosedur yang tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita dalam bina diri. Manajemen program bina diri yang telah diterapkan pada peserta didik tunagrahita menunjukkan adanya kemandirian keterampilan peserta didik dalam melakukan bina diri sebesar 62%. Berdasarkan fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 75% manajemen program bina diri efektif untuk diterapkan pada kelas tunagrahita.

Berdasarkan paparan data yang telah dibahas dapat diketahui bahwa kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita bergantung pada manajemen program khusus yang dikembangkan. Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Kemampuan bina diri merupakan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Astati, 2010).

Kemampuan bina diri terdiri dari beberapa aspek yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, menghindari bahaya, dan melakukan kegiatan sehari-hari (*activity of daily living*) (Ratnasari, 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diberikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program bina diri sudah beberapa aspek yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur, seperti penyelenggaraan tes assesmen, perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan dan perencanaan materi kegiatan, namun untuk penentuan guru khusus bina diri masih belum baik.
2. Pelaksanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri yang diterapkan pada manajemen pengembangan adalah kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur, kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu, kemampuan menerapkan cara makan yang sopan dan kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan.
3. Pengevaluasian untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, (1) Penentuan standar, yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan, (2) mengadakan pengukuran, pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah dilakukan, dengan ini akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, (4) mengadakan perbaikan, perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan selisih minus hasil perbandingan pengukuran dengan standar.
4. Program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita memiliki dampak kepada kemampuan makan dan minum peserta didik setelah dilakukannya kegiatan awal dengan menstimulus kemampuan peserta didik. Kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita bergantung pada manajemen program khusus yang dikembangkan. Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Amin, Moh. (2012). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud.
- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan.: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 86-101.
- Amka. (2020). *Managemen Pendidikan Khusus*. Banjarmasin: Nizamia Learning Centre
- Amora, Rendy. (2017). *Implementasi Pembelajaran Program Khusus Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa*. Proceeding Of International Conference on Special Education Needs.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Astati. (2013). *Pengembangan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi, Yosfan. (2013). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Delphi, Bandhi. (2016). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Pt. Refika Adiatama.
- Effendi, Usman. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Febrina, Ratnasari. (2013). *Hubungan Persepsi Orang Tua Tunagrahita Dengan Penerimaan Anak Tunagrahita Di SLB Petita Hari Panam*. Jurnal Universitas Riau.
- Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat, Abdul Salim (2018) *Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis*. Jurnal Managemen Pendidikan: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Grossman, M. Mahon, MS. Kibirige. (2012). *Patterns Of Admission For Children With Special Needs To The Paediatric Assessment Unit*. Arch DisChild 2014; 89: 165-169.
- Hasibuan, Malayu Sp. (2017). *Managemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, Mifthakul Dan Darmawati, Ira. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia
- Kadarman. (2016). *Sistem Pengawasan Managemen*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Khairatun Nikmah, Lina Indriyani. (2017). *Manajemen Pembelajaran Abk Di Sekolah Inklusi Banua Anyar 4 Banjarmasin: Jurnal Pkh UNLAM*.
- Kirk, Samuel A. & Gallagher, Jj. (2012). *Educating Exceptional Children*.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lpsp 3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Masitoh, Dkk. (2015). *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh Basuni. (2012). *Pembelajaran Mandiri pada anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal pendidikan khusus vol 10 (1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasatia, Indra. (2020). *Managemen Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Managemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi. Vol;1. Jurnal UMSU.ac.id.
- Prasatia, Indra. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan, Teori Dan Praktik*. Medan: UMSU Press.
- Smith, R, M & Neisworth, J, T. (2012). *The Exceptional Child a Functional Approach*. New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sujarwanto, (2017). *The Management of Students with Special Needs in Inclusive School*. Advances In Social Science, Education and Humanities Research, Volume 173. Atlantis Press.
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet 12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutama. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK Dan R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tony Suhartono. (2019). *Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Ibnu Khaldun.
- Yasozatulo Larosa Dan Peringatan Zebua. (2012). *Inclusive Education Management of Children with Special Needs in The Learning Process and Teacher Handling*. Jurnal of research and community service: Devotion.